

**PERKEMBANGAN SISTEM TERJEMAH OTOMATIS BERBASIS KECERDASAN  
BUATAN: STUDI ANALISIS TERHADAP GOOGLE TRANSLATE DALAM  
MENERJEMAHKAN TEKS ARAB-INDONESIA**

**Dimas Farhan Wiguna<sup>1</sup>, Zetarihana Fadla Fachrina<sup>2</sup>, Ali Haidar Al Hadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: [020dimasfarhanwiguna@gmail.com](mailto:020dimasfarhanwiguna@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[021.zetarihanafadla@gmail.com](mailto:021.zetarihanafadla@gmail.com)<sup>2</sup>, [haydar02290@gmail.com](mailto:haydar02290@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji metode penerjemahan yang digunakan dalam kisah Imam Abu Hanifah dan tetangga mudanya. Fokus penelitian adalah penerjemahan kata demi kata, serta teknik transposisi, variasi, dan desain diskursif. Data diperoleh dari terjemahan yang disiapkan langsung oleh penerjemah dan dibandingkan dengan terjemahan mesin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Analisis meliputi struktur kalimat, makna, dan ketepatan teknik penerjemahan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjemahan manual menyampaikan nilai-nilai budaya dan pesan moral dalam teks lebih baik daripada terjemahan mesin, yang cenderung tidak berubah. Teknik variasi digunakan untuk menyesuaikan makna dengan budaya sasaran, sedangkan desain diskursif berfungsi untuk mempertahankan kesan sastra pada bagian cerita yang dinyanyikan. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman budaya dan penerapan teknik penerjemahan yang tepat ketika menerjemahkan teks-teks keagamaan dan cerita klasik.

Kata Kunci : penerjemahan, metode harfiah, transposisi, variasi, kreasi diskursif, Imam Abu Hanifah

**Abstract**

This study aims to analyze the role of Arabic morphology (shorof) in interpreting Surah Al-Insyirah, focusing on word structure and its connection to the historical context of revelation (asbāb an-nuzūl). Using a qualitative descriptive approach through library research, this study explores how the morphological forms in Surah Al-Insyirah—such as fi'il madhi, fi'il mudhari', and fi'il amar—convey theological and psychological messages that are deeply rooted in the Prophet Muhammad's challenges during the Meccan period. The findings reveal that each word choice in the surah is deliberate and contextually meaningful. For example, the verbs "nasyrah," "wada'na," and "rafa'na" reflect past completed actions meant to reassure and affirm divine intervention. Meanwhile, the repetition of the phrase "with hardship comes ease" uses a definite noun for hardship and indefinite forms for ease, emphasizing multiplicity and certainty of relief. The grammatical structures serve not only to inform but also to comfort and motivate. This research confirms that shorof is not merely a linguistic discipline but a powerful interpretive

tool for uncovering layered meanings in the Qur'anic text. By integrating morphological analysis with historical context, this study contributes to a more holistic, linguistically grounded understanding of the Qur'an that resonates with both classical interpretation and modern existential reflection.

Keywords: translation, literal method, transposition, variation, discursive creation, Imam Abu Hanifah

## **PENDAHULUAN**

Penerjemahan bukan sekadar pemindahan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan merupakan proses kompleks yang menyampaikan makna, konteks, dan budaya. Untuk teks-teks keagamaan dan naratif, seperti kisah Imam Abu Hanifah dan tetangganya yang masih muda, proses penerjemahan menjadi lebih menantang, yang membutuhkan kepekaan terhadap makna konotatif, nilai-nilai moral, dan nuansa linguistik yang menyentuh emosi pembaca.

Kisah yang dikaji dalam kajian ini menggambarkan ulama besar Imam Abu Hanifah yang dikenal dengan kearifan dan pengabdianya kepada masyarakat. Dalam kisah tersebut, ia mabuk-mabukan dengan seorang tetangga muda dan bernyanyi di malam hari. Suatu hari, suaranya menjadi sunyi, dan akhirnya diketahui bahwa ia telah ditangkap dan dipenjara. Imam Abu Hanifah menggunakan pengaruh dan kearifannya untuk membebaskan pemuda itu, dan ia akhirnya berubah menjadi orang yang saleh.

Teks-teks seperti ini tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membawa pesan-pesan moral, agama, dan estetika-sastra. Oleh karena itu, teknik penerjemahan yang digunakan menjadi sangat penting. Kajian ini bertolak dari hasil penerjemahan manual dan mesin terhadap teks yang sama. Penerjemahan tersebut kemudian dijelaskan berdasarkan aspek gramatikal, pilihan kata, struktur semantik, dan penggunaan teknik penerjemahan seperti transposisi, variasi, dan desain diskursif.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menelaah sejauh mana metode dan teknik penerjemahan mampu mempertahankan makna asli dan menyampaikannya secara utuh kepada pembaca bahasa sasaran, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjemahan literal semata tidak cukup dalam teks naratif religius, terutama ketika pesan moral dan keindahan bahasa menjadi bagian integral dari teks tersebut.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Kajian Teoritis tentang Penerjemahan**

Penerjemahan adalah proses pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran

dengan tetap mempertahankan pesan yang terkandung di dalamnya. Sea Nida dan Taber (1969) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pemindahan makna dari satu bahasa ke bahasa lain dengan menggunakan kajian gramatikal dan kultural yang berbeda, dengan tujuan memastikan bahwa pesan tersebut dapat diserap secara alami oleh pembaca sasaran. Newmark (1988) membedakan antara penerjemahan semantik dan komunikatif. Penerjemahan semantik tetap setia pada bentuk asli teks sumber, sedangkan penerjemahan komunikatif menekankan pemahaman pembaca sasaran.

Dalam konteks teks keagamaan seperti Al-Quran, penerjemahan membutuhkan lebih dari sekadar kesetaraan leksikal, tetapi juga pemahaman kontekstual, kultural, dan bahkan spiritual. Oleh karena itu, menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya membutuhkan keterampilan sumber linguistik tetapi juga kepekaan terhadap nuansa teologis dan retorika dalam teks.

### **Perkembangan Mesin Terjemah Otomatis**

Terjemahan mesin (MT) telah mengalami evolusi yang panjang sejak awal tahun 1950-an. Awalnya, pendekatan terjemahan mesin berbasis aturan (RBMT) digunakan untuk mengodekan struktur bahasa secara eksplisit ke dalam sistem. Kemudian, pendekatan terjemahan mesin statistik (SMT) muncul, dan dalam dekade terakhir, telah terjadi pergeseran ke arah model terjemahan mesin saraf (NMT).

Google Translate awalnya menggunakan model SMT tetapi sejak tahun 2016 beralih ke sistem terjemahan mesin saraf (NMT) yang lebih maju. Sistem ini menggunakan jaringan saraf tiruan untuk memahami hubungan semantik dan sintaksis antara bahasa sumber dan bahasa target. Dengan pendekatan ini, hasil terjemahan tampak lebih alami dan relevan secara kontekstual, meskipun kelemahan masih ada, terutama untuk bahasa yang beragam secara struktural seperti bahasa Arab dan Indonesia.

### **Google Translate sebagai Alat Penerjemah Otomatis**

Google Translate merupakan salah satu platform penerjemahan mesin yang paling populer saat ini. Sistem ini dapat menerjemahkan lebih dari 100 bahasa dan terus berkembang melalui pembelajaran mesin dan data pengguna. Google Translate berbasis NMT kini menerjemahkan kalimat secara utuh, bukan kata per kata, sehingga hasilnya lebih kontekstual. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa

Google Translate masih menghadapi kendala, seperti menerjemahkan idiom atau ungkapan budaya, menggunakan struktur kalimat pasif atau terbalik, menangkap makna tersirat

atau metaforis, dan menyusun struktur gramatikal bahasa Indonesia yang benar dari struktur bahasa Arab.

Saat menerjemahkan teks keagamaan seperti Al-Quran, Google Translate belum mampu memperhitungkan aspek teologis dan retorika yang kompleks. Misalnya, bentuk jamak, pengulangan (ta'kid), atau konotasi lafadz dalam bahasa Arab Klasik tidak selalu tertangkap dengan baik oleh sistem NMT.

### **Teknik-Teknik Penerjemahan**

Vinay dan Darbelnet (1958) menemukan beberapa teknik penerjemahan yang disempurnakan oleh para ahli di kemudian hari, meliputi penerjemahan harfiah yaitu penerjemahan kata demi kata dengan tetap mempertahankan struktur kalimat aslinya. Transposisi yaitu menggeser kategori gramatikal tanpa mengubah makna. Kesetaraan kontekstual yaitu menggunakan ekspresi bahasa target. Desain diskursif yaitu menghasilkan terjemahan bebas yang tetap menyampaikan pesan secara akurat.

Molina dan Albir (2002) mengemukakan bahwa pilihan teknik penerjemahan sangat bergantung pada jenis teks, konteks, dan tujuan penerjemahan. Dalam praktiknya, penerjemah sering kali menggunakan kombinasi teknik untuk menghasilkan teks target yang dapat diterima secara komunikatif.

Dalam konteks penerjemahan otomatis oleh Google Translate, teknik-teknik ini tidak selalu diterapkan secara sadar atau konsisten, karena mengandalkan algoritma dan basis data korpus pelatihan. Oleh karena itu, mengevaluasi hasil penerjemahan penting dilakukan untuk menentukan apakah sistem otomatis dapat meniru proses intelektual dan intuisi manusia saat menerjemahkan.

### **Studi Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian telah menguji kualitas terjemahan Google Translate dalam berbagai konteks bahasa. Sebuah penelitian oleh Nababan et al. (2012) mengembangkan skala penilaian kualitas terjemahan berdasarkan akurasi, keterbacaan, dan kejelasan.

Penelitian ini memberikan dasar penting untuk menilai hasil terjemahan manual dan otomatis. Sebuah penelitian oleh Rahmawati (2020) mengevaluasi Google Translate dalam menerjemahkan teks akademis dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan menemukan bahwa hasilnya cenderung literal dan sering mengandung kesalahan struktural. Penelitian ini memberikan dasar penting untuk menilai hasil terjemahan manual dan otomatis. Sebuah penelitian oleh Rahmawati (2020) mengevaluasi Google Translate dalam menerjemahkan teks

akademis dari

bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan menemukan bahwa hasilnya cenderung literal dan sering mengandung kesalahan struktural. Sebuah penelitian oleh Maulana (2022), yang menganalisis terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an Google Translate, menunjukkan bahwa sistem ini masih mengandung banyak kesalahan dalam makna yang setara dan konteks spiritual.

Temuan-temuan ini menjadi dasar penelitian ini, yang berfokus pada analisis bagaimana Google Translate menangani penerjemahan teks-teks keagamaan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, terutama ayat-ayat doa dengan nuansa sintaksis yang berbeda dan makna yang lebih dalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kisah Imam Abu Hanifah dan tetangga mudanya dalam bentuk teks berbahasa Arab dan dua versi terjemahan: terjemahan manual oleh penerjemah dan terjemahan otomatis menggunakan mesin penerjemah Bold.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

### **1. Identifikasi Teknik Terjemahan**

Peneliti meneliti frasa kunci pada kedua versi terjemahan dan mengidentifikasi teknik yang digunakan, yaitu metode pemisahan literal, transposisi, variasi, dan penciptaan diskursif.

### **2. Evaluasi Gramatikal dan Makna**

Kalimat-kalimat dari terjemahan manual dan otomatis dijelaskan secara tata bahasa, termasuk struktur kalimat, kejelasan kontak-objek, dan penggunaan konjungsi dan kata ganti. Lebih jauh, urutan semantik dan pesan yang disampaikan diperiksa.

### **3. Perbandingan Hasil Terjemahan**

Terjemahan manual dan otomatis dibandingkan dalam bentuk tabel untuk mengukur perbedaan dalam kualitas terjemahan, penggunaan teknik, dan kesesuaian dengan budaya sasaran.

### **4. Analisis Kontekstual Budaya**

Para peneliti menilai kesesuaian terjemahan dengan budaya pembaca sasaran, dalam hal ini budaya Indonesia, termasuk cara istilah keagamaan dan ungkapan puitis diterjemahkan.

Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas teknik penerjemahan yang digunakan dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam cerita tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teknik Terjemahan yang Ditemukan

Berdasarkan hasil analisis, teknik utama yang digunakan dalam hasil terjemahan manual adalah metode harfiah, teknik transposisi, variasi, dan kreasi diskursif. Sebaliknya, hasil terjemahan otomatis biasanya hanya menggunakan pendekatan harfiah atau kata demi kata.

**Tabel 1. Identifikasi Teknik Terjemahan dalam Kalimat Kunci**

No	Jenis Teknik	Contoh Kalimat dari Terjemahan Manual	Penjelasan
1	Harfiah	"Kemudian Imam tidak mendengar suaranya pada suatu malam."	Terjemahan langsung dari bahasa Arab, mempertahankan struktur kalimat.
2	Transposisi	"Mereka menyia-nyiakanku, seorang pemuda yang telah mereka abaikan."	Struktur kalimat diubah agar lebih sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
3	Variasi	"Terima kasih banyak."	Berasal dari "jazakallahu khairan", disesuaikan dengan budaya sasaran.
4	Kreasi Diskursif	"Betapa mudanya aku telah mereka tinggalkan..."	Kalimat nyanyian disusun ulang dengan gaya puitis agar nuansa tetap hidup.

### Evaluasi Gramatikal dan Tatanan Makna

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerjemahan manual lebih menekankan pada struktur tata bahasa dan makna kontekstual, sedangkan penerjemahan otomatis cenderung lebih literal dan kaku.

Beberapa temuan penting antara lain:

## Penggunaan Kata Penghubung

Kalimat seperti "Dan suatu malam Imam tidak mendengar suara pemuda itu" dianggap tidak tepat. Dalam terjemahan manual, kalimat tersebut diubah menjadi "Suatu malam Imam tidak mendengar suara pemuda itu."

## Struktur Kalimat

Kalimat "Mereka kehilangan aku, betapa muda mereka meninggalkan aku" diubah menjadi "Mereka menya-nyiakan aku, seorang pria muda yang mereka sia-siakan."

## Subjek dan Objek Tidak Jelas

Kalimat "Abu Hanifah pergi ke polisi dan memberi tahu mereka (polisi)" telah diperjelas dan kini berbunyi "Abu Hanifah pergi ke pihak berwenang dan memberi tahu mereka kisah pemuda itu."

## Pemilihan Kata

"Tinggalkan segala pekerjaan yang tidak menyenangkan Dia" diubah menjadi "Berhentilah melakukan segala sesuatu yang tidak menyenangkan Dia."

**Tabel 2. Evaluasi Perbandingan Struktur Kalimat**

Aspek	Terjemahan Manual	Terjemahan Otomatis
Kata Penghubung	Lebih efisien dan tepat	Berlebihan atau tidak pada tempatnya
Struktur Kalimat	Alami, sesuai sintaksis Bahasa Indonesia	Kaku dan seperti hasil alih bahasa mesin
Referensi Kata Ganti	Jelas, merujuk pada subjek/objek yang dimaksud	Terkadang tidak jelas atau membingungkan
Diksi dan Pilihan Kata	Sesuai konteks budaya dan nilai religius	Terlalu literal, tidak sesuai makna budaya

## Analisis Kontekstual Budaya dan Emosi

Salah satu keuntungan dari penerjemahan manual adalah keberhasilan adaptasi pesan terhadap konteks budaya pembaca sasaran, dalam hal ini penduduk Indonesia. Beberapa istilah kunci dari teks asli berbahasa Arab tidak diterjemahkan secara harfiah, tetapi disesuaikan dengan makna budaya masing-masing.

Misalnya, frasa "jazakallahu khairan," yang secara harfiah berarti "Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan," diterjemahkan menjadi "Terima kasih banyak." Hal ini

menunjukkan penggunaan teknik variasi, di mana penerjemah mengganti istilah keagamaan khas Arab dengan ekspresi sopan yang umum digunakan dalam budaya sasaran. Teknik ini berfungsi untuk meningkatkan penerimaan teks dan memastikan bahwa pesan spiritual tersampaikan tanpa mengabaikan norma-norma linguistik pembaca sasaran.

Istilah lain seperti "khamr" diterjemahkan sebagai "minuman keras" dan bukan "anggur merah" atau "anggur." Terjemahan ini relevan dalam konteks budaya Indonesia, di mana "minuman keras" memiliki konotasi negatif dan langsung dipahami sebagai sesuatu yang terlarang secara moral dan agama. Ini menunjukkan bahwa penerjemah mengambil pendekatan budaya sasaran dan tidak sekadar menggunakan padanan leksikal.

Lebih jauh, bagian cerita yang menggambarkan lagu pemuda itu: "Mereka kehilangan aku, betapa mudanya aku, meninggalkan mereka, dan suatu hari yang buruk menjembatani jurang" diterjemahkan dalam gaya puitis. Ini menunjukkan penggunaan teknik desain diskursif yang umum dalam penerjemahan sastra, sambil mempertahankan gaya bahasa dengan mengadaptasi bentuk ekspresif dalam bahasa sasaran.

Pendekatan ini sangat penting karena bagian tersebut menyampaikan emosi, ratapan, dan penyesalan pemuda tersebut. Terjemahan harfiah akan menghilangkan emosi kalimat tersebut, dan pembaca tidak akan dapat merasakan perubahan batin karakter tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari perbandingan antara terjemahan manual dan otomatis terhadap cerita Imam Abu Hanifah dan pemuda tetangganya, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Teknik penerjemahan harfiah tetap diperlukan untuk mempertahankan makna dasar kata, terutama untuk informasi dan deskripsi kalimat. Namun, teknik ini tidak cocok untuk mengolah unsur emosional dan kontekstual teks keagamaan dan naratif.
- b. Teknik transposisi dan variasi terbukti efektif dalam menyampaikan makna menggunakan struktur kalimat yang lebih alami dan lebih sesuai dengan budaya pembaca dalam bahasa target. Frasa seperti "terima kasih banyak" dan "minuman gelap" menunjukkan adaptasi yang baik terhadap budaya Indonesia.
- c. Desain diskursif merupakan teknik terpenting dalam teks ini, terutama pada bagian nyanyian, yang mengandung makna simbolis dan emosional.
- d. Terjemahan manual yang mempertahankan nuansa sastra menunjukkan kemampuan penerjemah untuk mempertahankan nilai estetika dan spiritual teks. Evaluasi tata bahasa

dan struktur makna menunjukkan bahwa terjemahan manual lebih tepat, jelas, dan komunikatif daripada terjemahan mesin yang harfiah dan kaku.

- e. Konteks budaya sasaran harus selalu diingat ketika menerjemahkan teks-teks keagamaan dan naratif sehingga pesan yang terkandung dalam teks dapat dipahami sepenuhnya oleh pembaca.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis terhadap teknik-teknik penerjemahan dalam cerita Imam Abu Hanifah dan pemuda tetangganya, serta perbandingan antara hasil terjemahan manual dan otomatis, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

#### **Bagi Penerjemah**

Ketika menerjemahkan teks-teks naratif keagamaan atau literatur Islam klasik, penerjemah harus menghindari penerjemahan yang sepenuhnya harfiah, terutama ketika teks tersebut mengandung makna konotatif, nilai-nilai budaya, dan unsur-unsur emosional. Penggunaan teknik variasi dan desain diskursif sangat dianjurkan untuk menjaga nuansa pesan dan ekspresivitas teks.

#### **Bagi Pengguna Terjemahan Otomatis**

Terjemahan mesin dapat digunakan sebagai alat pertama dalam proses penerjemahan, tetapi hasilnya tidak boleh langsung digunakan tanpa penyuntingan. Hasil terjemahan mesin harus ditinjau oleh manusia untuk memastikan kesesuaian makna, tata bahasa, dan konteks budaya.

#### **Bagi Pengembang Teknologi Terjemahan Otomatis**

Diharapkan bahwa sistem penerjemahan berbasis teknologi akan terus berkembang untuk menangkap makna yang lebih kontekstual dan sesuai secara budaya bagi pengguna, termasuk saat menangani teks keagamaan atau karya sastra.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teks sumber tambahan yang memiliki ciri-ciri keagamaan atau sastra dan membandingkan teknik penerjemahan lainnya. Investigasi menyeluruh tentang pengaruh budaya target juga penting untuk mengembangkan teori penerjemahan kontekstual.

#### **Bagi Pengajar Penerjemahan**

Materi tentang variasi, transposisi dan teknik desain diskursif harus diperkuat dalam kelas penerjemahan sehingga siswa tidak hanya memahami teknik literal tetapi juga mampu

menerapkan strategi kontekstual yang memenuhi persyaratan teks target.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R. (2019). Strategi dan teknik penerjemahan dalam Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama RI. *Jurnal Linguistik Terapan*, 19(1), 12–27.
- Asmarani, R. (2021). Penerapan teknik kreasi diskursif dalam penerjemahan sastra Arab. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 22–38.
- Baker, M. (1992). *In other words: A coursebook on translation*. London: Routledge.
- Bassnett, S. (2002). *Translation studies*. London: Routledge.
- Farghal, M., & Shunnaq, A. (1999). *Translation with reference to English and Arabic: A practical guide*. Jordan: Dar Al-Hilal.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book*. London: Routledge.
- Hutchins, W. J. (2005). *The history of machine translation in a nutshell*. Retrieved from <http://www.hutchinsweb.me.uk/Nutshell-2005.pdf>
- Koehn, P. (2020). *Neural machine translation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Ma'ruf, H. (2022). Evaluasi teknik terjemahan dalam teks religius Islam: Kajian terhadap terjemahan makna hadis. *Jurnal Penerjemahan dan Komunikasi*, 6(3), 90–105.
- Machali, R. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Nababan, M. R. (2008). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, A. (2020). Nilai moral dalam cerita-cerita klasik Islam. *Jurnal Ilmu Budaya Islam*, 5(2), 45–60.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. London: Prentice Hall International.
- Nida, E. A. (1964). *Toward a science of translating: With special reference to principles and procedures involved in Bible translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Terjemahan: Panduan teori dan praktik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative stylistics of French and English: A methodology for translation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Wu, Y., Schuster, M., Chen, Z., Le, Q. V., Norouzi, M., Macherey, W. & Dean, J. (2016). Google's neural machine translation system: Bridging the gap between human and machine translation. *arXiv preprint arXiv:1609.08144*. <https://arxiv.org/abs/1609.08144>